

BAB III

PERKEMBANGAN TRADISI SUROAN, LOKASI DAN GAMBARAN UMUM KONDISI MASYARAKATNYA

A. Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Masyarakatnya

Desa Menang yang terkenal dengan petilasan Sri Aji Jayabaya dan tradisi Suroannya itu, termasuk dalam wilayah Kecamatan Pagu yang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri.¹

Untuk sampai ke desa Menang dengan menggunakan jasa transportasi darat adalah sangat lancar, aman dan mudah. Kondisi jalan sudah beraspal mulus, hanya saja belum ada jasa angkutan atau transportasi umum yang menuju desa Menang. Kalaupun ada hanya pada hari-hari tertentu, seperti Minggu, hari-hari besar dan hari-hari libur lainnya. Sehingga dengan kondisi yang demikian ini kalau kita hendak berpergian ke desa Menang hendaknya membawa kendaraan sendiri.

Berdasarkan monografi desa Menang bulan April 1994 diketahui bahwa orbitasi atau jarak tempuh desa Meang dengan pusat pemerintahan kecamatan berjarak ± 2 km, dengan Ibu Kota Kabupaten Dati II berjarak ± 12 km, dengan Ibukota Propinsi Dati I berjarak ± 125 km dan jarak Ibukota negara berjarak ± 780 km. Dengan luas desa 223. 908 HA, dengan batas-

¹ Arie Supatini, Kepala Desa Menang, Wawancara, 20 April 1994.

batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sitimerto, desa Pagu dan desa Bendo.
- Sebelah Selatan : Desa Kambingan dan desa Tanjung
- Sebelah Barat : Desa Wates dan desa Semen
- Sebelah Timur : Desa Tengger Kidul dan Semanding

Kondisi tanahnya cukup subur, dengan jumlah penduduk 2986 jiwa dengan bersetatus warga negara asli Indonesia. Dengan mata pencaharian 80 % adalah petani, dan yang 20 % terdiri dari pegawai negeri, karyawan pabrik rokok, wiraswasta pedagang dan sebagainya.

Sedangkan taraf pendidikannya juga tinggi, terbukti dengan 2733 jiwa yang lulus dari pendidikan umum dan 32 jiwa yang lulus dari pendidikan khusus. Sedangkan dari segi keagamaannya menunjukkan 100 % memeluk agama Islam, yaitu 2960 jiwa dari jumlah penduduk 2986 jiwa, selebihnya memeluk agama Kristen. Dengan jumlah masjid 3 buah dan musholla 5 buah, dengan 3 kelompok majelis ta'lim yang beranggotakan 230 orang.²

Segi keagamaan yang menunjukkan 100 % beragama Islam ini, terlepas apakah mereka aktif menjalankan syari'at agamanya atau tidak. Yang jelas umat Islam di desa Menang ini terdapat dua golongan, yaitu Islam abangan dan Islam santri

²Monografi Desa Menang, April 1994.

Islam abangan lebih banyak dari Islam santri. Sehingga dalam melaksanakan upacara baik upacara keagamaan ataupun ke-masyarakatatan masih diwarnai unsur sebelum Islam atau pra-Islam yang sudah berabad-abad lamanya mengakar dalam masyarakat Jawa.

Tingkat pemahaman mereka salah satunya dapat dilihat pendapat masyarakat terhadap pelaksanaan Bersih Desa yang sudah mentradisi di daerahnya. Salah seorang anggota masyarakat beranggapan bahwa upacara atau selamatan Bersih Desa dimaksudkan memohon berkah dan lindungan kepada arwah leluhur agar desanya terhindar dari segala bentuk mara bahaya dan beranggapan bahwa tradisi ini harus tetap diadakan.³

Pengertian demikian dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap syariat agama Islam masih belum murni. Dalam artian pemahaman mereka masih kurang. Sehingga tidak salah kalau dikatakan bahwa Islam mereka masih abangan. Itulah sebabnya maka cukup wajar jika masyarakat desa weaving yang mayoritas beragama Islam tetapi masih cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan upacara tradisional atau keagamaan yang telah mentradisi di desanya.

Sedangkan kondisi sosial budaya mereka cukup baik terbukti dengan kepedulian masyarakat melestarikan dan berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi suroan di petilasan

³ Sugeng, warga masyarakat, wawancara, 20 April 1994

sri Aji Jayabaya, yang dalam pelaksanaannya sedikit demi sedikit mulai dipercayakan kepada masyarakat. Karena pada dasarnya tradisi suroan ini adalah milik masyarakat.

B. Kondisi sebelum dibangunnya petilasan

Sebagian masyarakat mengatakan bahwa petilasan Sri Aji Jayabaya yang berupa bangunan loka wuksa tempat dilaksanakannya upacara ziarah 1 suro saat ini dulunya hanya berbentuk makam atau tumpukan batu bata yang diberi nisan seperti layaknya makam pada umumnya. Mereka menyebutnya Makam Mbah Ageng atau ada yang menyebut "makam Mbah Ageng Jayabaya".⁴

Mereka yang menyebut makam Mbah Ageng Jayabaya berdasarkan cerita dari mulut ke mulut tentang salah seorang warga yang pertama menemukan petilasan tersebut berdasarkan mimpi seperti yang penulis jelaskan pada bab II tentang asal-usul tradisi suroan. Karena diyakini sebagai makam Sri Aji Jayabaya, maka masyarakat mengeramatkan makam tersebut dan sekaligus diyakini sebagai pepunden atau leluhur desa Menang.

Menurut bapak Modin, pada bulan Syuro terutama pada tanggal tua (tidak ditentukan tanggalnya) masyarakat mengadakan acara Bersih Pesa. Kalau dulu di makam Mbah Ageng se

⁴Sukarmen, Juru Kunci, wawancara, 18 April 1994

karang di Damuksan Sri Aji Jayabaya. Dulu, sebagian masyarakat menyebut acara ini dengan istilah "nyadran ke Mbah Ageng". Pada acara selamatan ini masyarakat biasanya membawa ambengan (nasi gurih lengkap dengan lauk pauk), nasi tumpeng, maupun nasi golong yang lengkap dengan lauk paku-nya. Sebagai pemimpin doa adalah bapak Modin atau sesepuh-desa yang lain.

Selain diadakan selamatan Bersih Desa di makam Mbah Ageng pada bulan Suro, pada hari-hari biasa terlebih pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat Jawa seperti malam Jum'at Legi dan Selasa Kliwon masyarakat desa menang-dan sekitarnya bahkan dari luar daerah banyak yang menziarahi makamnya. Tradisi ziarah ini tidak ada aturan khusus-seperti "mpacara ziarah 1 suro".⁵

Jadi, kondisi atau keadaan dari pelaksanaan tradisi suroan sebelum dibangunnya petilasan atas inisiatif Keluarga Besar Hondodento yang sekarang sudah berubah menjadi sebuah yayasan yaitu "Yayasan Pondodento" yang bergerak dalam bidang kebudayaan, tradisi suroan ini hanya berupa selamatan Bersih Desa pada bulan Suro yang sekarang masih tetap dilaksanakan dan acara ziarah ke makam Mbah Ageng yang tidak ada aturan dan ketetapan tanggal pelaksanaan.

⁵ Basuki Rochmat, Modin/kaur Kesra, Wawancara, 19-April 1994.

hanya saja, akan kita lihat dalam pembahasan berikutnya bahwa, pada dasarnya tujuan dari tradisi suroan ini adalah sama. yaitu sebagai sarana penghormatan terhadap arwah leluhur dan mengagungkan kebesaran nama sri Aji Jayabaya sebagai raja besar di tanah Jawa yang terkenal dengan ramalan Jayabayanya yang banyak diminati masyarakat.

c. kondisi setelah dibangunnya petilasan

seperti yang telah penulis jelaskan pada bab II tentang asal-usul tradisi suroan yang berupa "upacara ziarah 1 suro", muncul setelah diresmikannya petilasan sri Aji Jayabaya pada tanggal 17 April 1976, sedangkan proses pemugarannya dimulai pada tanggal 22 Februari 1975. Kesemuanya itu tidak lepas dari dawuh atau sabda dari sri Aji Jayabaya yang diterima oleh ki Wiriyodikarso alias Pak Pleret melalui pertemuan di alam astral. yang menurut banyak cerita ki Wiriyodikarso ini mempunyai garis keturunan dengan Prabu sri Aji Jayabaya sehingga mewarisi kelebihanannya.

pada proses perkembangannya, tradisi suroan yang semula hanya berupa ziarah ke makam Mbah Ageng dan acara selamatan Bersih pesa pada bulan suro yang tidak ada aturan-atau ketetapan yang pasti, kini semakin menunjukkan perkembangan yang sangat pesat seperti:

- a. pemberian nama dan penetapan tanggal yaitu "upacara ziarah 1 suro"

- b. peningkatan jumlah pengunjung petilasan, terutama pada pelaksanaan upacara ziarah 1 suro (lihat dalam pembahasan bab ini).
- c. pembakuan tata cara upacara atau pelaksanaan upacara, baik pada tahap pra upacara (selamatan) maupun pelaksanaan upacara, secara bertahap semakin menunjukkan unsur keislamannya (lihat bab IV).

Keberhasilan pelaksanaan upacara ziarah 1 Suro ini-tentunya tidak lepas dari keberhasilan Keluarga Besar Vaya-san Wondodento dalam membangun petilasan Sri Aji Jayabaya-bekerja sama dengan pemerintah desa menang. petilasan Sri Aji Jayabaya tersebut diwujudkan dalam tiga bangunan pokok yaitu:

- a. Bangunan Joka Muksa, sebagai lambang tempat Sri Aji Jayabaya muksa. terdiri dari lingga dan yoni serta diberi manik (batu berlubang). Bangunan ini keseluruhannya dikelilingi oleh pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi dengan tiga buah pintu.
- b. Bangunan Joka Busana, sebagai lambang tempat busana diletakkan sebelum muksa. Bangunan ini terletak dibagian sebelah timur bangunan Joka Muksa, membujur ke arah utara selatan dan dikelilingi dengan pagar besi.
- c. Bangunan Joka Makuta, sebagai lambang tempat mahkota diletakkan sebelum muksa. Bangunan ini terletak disebelah

antara bangunan suci loka muksa, bangunan tersebut berada di luar lingkungan atau di luar pagar pamuksan. yaitu sebagai lambang bahwa zaman kerajaan sudah berakhir.

Bangunan sebagai bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari ketiga bangunan pokok yaitu:

- a. Bangunan pendapa, bangunan ini terletak di sebelah selatan bangunan pamuksan atau bangunan suci loka muksa. pendapa ini berfungsi sebagai tempat istirahat para peziarah dan tempat dilaksanakannya upacara suroan.
- b. Bangunan tempat kamar mandi dan WC yang letaknya di sebelah selatan bangunan pendapa dan sebelah pintu masuk halaman pamuksan.

Bangunan tersebut di atas, berdiri di atas tanah dengan luas $\pm 1650 \text{ m}^2$, yang penggunaannya atas persetujuan pihak pimpinan desa atas dasar keputusan kumpulan desa melalui musyawarah desa yang disyahkan dengan keputusan desa menang, tertanggal 20 Februari 1975, model "F" nomer 24.

Gorak dan wujud bangunan atau yang disebut monumen-spiritual tersebut, merupakan hasil perpaduan konsep irrasional dan rasional. Secara irrasional didasarkan atas petunjuk dan dawuh sri Aji Jayabaya yang diterima oleh Ki Wir yodikarso melalui pertemuan di alam astral. Sedangkan secara rasional, maksudnya bahan baku bangunan tersebut disesuaikan

aikan dengan kemajuan teknologi sekarang, namun diperhi -
tungkan supaya bangunan tersebut tahan ratusan tahun.⁶

Bangunan suci Joka wuksa yang merupakan bangunan uta -
ma dalam proses pelaksanaan upacara ziarah 1 suro, tempat -
nya berbatasan dengan:

- sebelah utara : berbatasan dengan sawah penduduk dan perumahan penduduk setempat.
- sebelah timur : juga berbatasan dengan sawah dan perumahan penduduk setempat.
- sebelah selatan : berbatasan dengan perumahan penduduk
- sebelah barat : dibatasi oleh jalan yang menghubungkan dengan bangunan Joka makuta.

sebagai proses kelanjutan pemugaran petilasan ada -
lah pemugaran "sendang Tirtokamandanu" yang pelaksanaannya
berlangsung secara gotong royong sejak tanggal 26 April -
1980. sendang ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisah -
kan dari petilasan Sri Aji Jayabaya dengan lokasi yang ber -
jarak + 500 m arah timur laut dari petilasan.

pemugaran bangunan yang berupa sendang Tirtokamanda -
nu, disyahkan dalam musyawarah desa Menang kecamatan pagu
kabupaten Daerah Tingkat II Kediri nomor 16/IV/1980 ten -
tang pemugaran sumber di desa Menang yang berkaitan dengan
mengenang keluhuran dan kejayaan nenek moyang bangsa Indo -

⁶ petilasan sang prabu Sri Aji Joyoboyo, wayasan won
dodento, Yogyakarta, 1989, hlm. 12

nesia. pelatakan batu pertama oleh Sekwilda Kabupaten Kediri pada tanggal 26 April 1980 hari Sabtu Paing.

Rangunan tersebut didirikan di atas tanah seluas: 2.016 m² (42x 48 m), merupakan taman berbentuk empat persegi panjang dengan pagar keliling trasparan dan dilengkapi dengan empat buah patung dewa di keempat sudutnya.⁷

Pengan selesainya pemugaran pusat wilayah petilasan Sri Aji Jayabaya dan proses penyelesaian pemugaran Sendang Tirtokamandanu, yang juga merupakan tempat dilaksanakannya upacara ziarah 1 suro pada tiap tahun. Hal ini dapat membantu proses perkembangan tradisi suroan terutama pada penyerapan dan peningkatan jumlah pengunjung petilasan, terutama pada pelaksanaan upacara ziarah 1 suro.

peningkatan jumlah pengunjung adalah sebagai berikut

a. petilasan Sri Aji Jayabaya

Kunjungan dominan dengan tujuan ziarah pada kondisi puncak saat upacara ziarah 1 suro mencapai 15.000 orang sampai 30.000 orang. Sedangkan pada hari-hari biasa mencapai kunjungan terbanyak pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat legi, setiap bulannya sekitar 6.000 orang.

b. Sendang Tirtokamandanu

- Tahun 1980-1981	:	40.000 orang
- Tahun 1982-1983	:	60.000 orang
- Tahun 1984-1985	:	200.000 orang

- Tahun 1985-1986 : 600.000 orang
- Tahun 1986-1987 : 1.500.000 orang
- Tahun 1987-1988 : 2.000.000 orang⁷

Dengan data tersebut di atas, jelaslah bahwa tradisi suroan yang berupa upacara ziarah 1 suro yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang Kecamatan Pagu - Kabupaten Paerah Tingkat II Kediri mengalami banyak perkembangan. Salah satunya adalah peningkatan jumlah pengunjung terutama pada acara upacara ziarah 1 suro.

Dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung, maka semakin dikenal petilasan Sri Aji Jayabaya dan Sendang-Tirtokamandanu oleh masyarakat luas, tidak saja di pulau Jawa, tapi bisa meyebar ke seluruh nusantara bahkan sampai ke Manca Negara. Terutama juga pada saat penyelenggaraan upacara ziarah 1 suro. Hal ini secara tidak langsung, menunjang program pemerintah dalam sektor pariwisata.

⁷Ibid., hlm. 19-23.